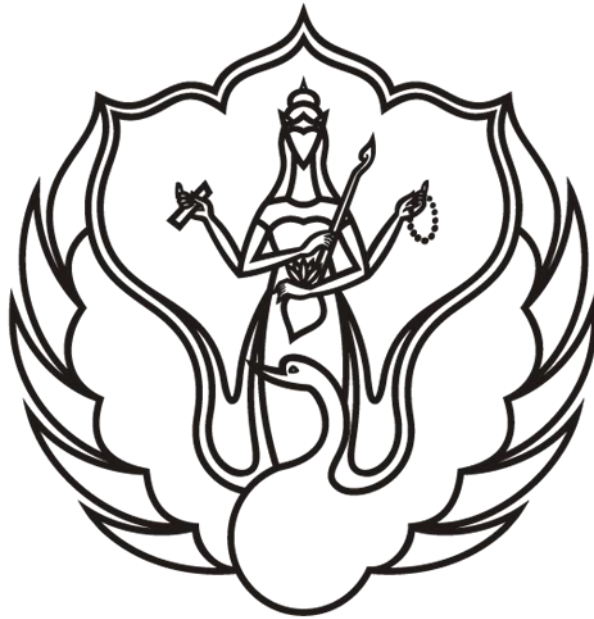


NASKAH PUBLIKASI

WANDA UGALAN



**Oleh:
Cholifatul Nur Laili
NIM: 1611589011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Koreografi WANDA UGALAN: Tokoh Bapang pada Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari

Oleh : Cholifatul Nur Laili

NIM: 1611589011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. dan Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: ifanurlaili@gmail.com

ABSTRAK

Karya tari yang berjudul *Wanda Ugalan* merupakan karya baru yang terinspirasi dari karakteristik tokoh Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Karya ini memvisualisasikan tentang terbentuknya topeng Bapang mulai dari proses pembentukan hingga menjadi wujud topeng yang memiliki karakteristik gagah, *ugal-ugalan*, dan sombong. Karakteristik tersebut dilihat dari tipologi topeng yang memiliki warna merah, bentuk mata *thelengan*, hidung *bapangan*, mulut membuka ke samping, serta bentuk hewan naga pada aksesoris topeng atau *jamangan*. Kemunculan tokoh Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang merupakan simbolisasi penolak bala serta menjadi tokoh pelindung. Kemunculan Bapang sebagai cara untuk mengkonsentrasikan diri masyarakat agar terhindar dari mara bahaya.

Wanda Ugalan merupakan judul pada karya tari yang diciptakan dengan tema karakteristik tokoh Bapang. Visual karakteristik tokoh Bapang diciptakan berdasarkan rangsang visual dan kinestetik yang dikemas dengan tipe dramatik. Struktur karya tari *Wanda Ugalan* dibagi menjadi 6 adegan. Karya tari *Wanda Ugalan* ditarikan oleh lima orang penari berjenis kelamin laki-laki.

Proses penciptaan karya tari ini dilakukan dengan menerapkan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yaitu dengan tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi. Metode lain yang digunakan yaitu tahap mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga proses pembentukan. Metode tersebut dilakukan guna memperkaya cara dalam proses penciptaan karya tari. Proses penciptaan direalisasikan dengan wujud koreografi kelompok.

Kata Kunci: *Wayang Topeng Malang, Topeng Bapang, Wanda.*

ABSTRACT

The dance work entitled Wanda Ugalan is a new work inspired by the characteristics of the Bapang characters in the Malang Puppet Mask. This dance visualizes the formation of Bapang masks, starting from the formation process to becoming a mask that has the characteristics of being dashing, reckless, and arrogant. These characteristics are seen from the typology of a mask that has a red color, the thelengan eyes (almost bulging eye shape), the bapangan nose (nose shape like a scabbard), mouth opening to the side, and the shape of the dragon animal on mask accessories or jamangan (head jewelry). The appearance of the Bapang figure in the Wayang Topeng Malang performance is a symbol of the disaster repellent and becomes a protective figure. The emergence of Bapang as a way to concentrate on the community to avoid danger.

Wanda Ugalan is the title of a dance work that was created with the characteristic themes of Bapang characters. Visual characteristics of Bapang characters are created based on visual and kinesthetic stimuli that are packaged with a dramatic type. The structure of the Wanda Ugalan dance work is divided into 6 scenes. The Wanda Ugalan dance is danced by five male dancers.

The process of creating this dance work is done by applying the method proposed by Alma M. Hawkins, namely the stages of exploration, improvisation, composition, evaluation. Other methods used are the stages of experiencing / expressing, seeing, feeling, imagining, manifesting, to the process of formation. The method is carried out in order to enrich the way in the process of creating dance works. The creation process is realized by the form of group choreography.

Keywords: *Malang Mask Puppet, Bapang Mask, Wanda.*

I. PENDAHULUAN

Topeng merupakan salah satu benda tiruan sesuatu hal yang terbuat dari berbagai macam bahan. Topeng sebagai wujud tiruan yang ingin digambarkan dan digunakan oleh manusia sebagai benda hias atau perlengkapan pada seni pertunjukan. Salah satunya sebagai perlengkapan pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Wayang Topeng Malang merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Malang yang berarti pertunjukan dramatari dimana pelakunya menggunakan topeng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang tersebar di berbagai wilayah salah satunya di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Pada lakon pertunjukan tersebut terdapat penokohan yang memiliki fungsi atau kedudukan tersendiri. Salah satu tokoh tersebut bernama Bapang Joyosentiko.

Bapang Joyosentiko merupakan sosok adipati di negara Banjar Patoman. Adipati dapat diartikan sebagai kepala atau atasan bagi seseorang yang menjabat sebagai kepala wilayah kerajaan. Tokoh Bapang oleh pemangku masyarakat setempat disebut Ratu Madura. Ratu Madura pada Wayang Topeng Madura ialah Baladewa. Masyarakat setempat mengisyaratkan bahwa adanya pemahaman tentang ‘Bala’ yaitu anggota atau pengikut, ‘Dewa’ adalah pelindung. Maka dari itu jika manusia berpihak pada Dewa akan mendapatkan perlindungan (Hidajat, 2008: 15). Munculnya tokoh Bapang pada sajian Wayang Topeng Malang ini tepat di waktu malam hari yang disimbolkan sebagai penolak bala. Masyarakat sekitar menganggap bahwa pada waktu tengah malam, akan ada kemungkinan datang mara bahaya baik secara sengaja ataupun tidak, sehingga orang-orang sekitar dianjurkan untuk berjaga-jaga dan mengkonsentrasikan diri. Hal tersebut divisualkan dengan tokoh yang berkarakter antagonis, gagah dengan peran penari tunggal yang diikuti oleh tokoh yang bernama Demang.

Topeng dapat dikenali sebagai pribadi yang menunjukkan gambaran karakteristik tertentu. Karakteristik tokoh Bapang jika dilihat dari visual topengnya yaitu bentuk mata *thelengan* serta warna merah pada topeng tersebut termasuk ke dalam golongan klana (Munardi, 1979: 97). Bentuk mata *thelengan* dapat menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki watak gagah dan berani serta warna merah menunjukkan watak keras (Timoer, 1979: 49-52). Namun ada yang membedakan antara Tokoh Bapang dengan Klana ialah bentuk mulut serta bentuk hidung. Bentuk mulut pada topeng Bapang yaitu terbuka, sedangkan bentuk mulut pada topeng Klana yaitu terkatup kuat atau dalam

istilah jawa disebut *nggeget* (Munardi, 1979: 97). Bentuk mulut terbuka menunjukkan tokoh tersebut memiliki watak *nggeleleng* atau sombong sedangkan bentuk mulut yang tertutup menunjukkan watak tokoh tersebut ialah gagah berani. Bentuk hidung kedua tokoh tersebut juga berbeda, pada Tokoh Bapang memiliki bentuk hidung yang panjang seperti sarung pedang atau biasa disebut dengan istilah bentuk hidung *bapangan* yang menunjukkan watak *ugal-ugalan*, sedangkan pada Topeng Klana memiliki bentuk hidung *pangotan* seperti *pangot* (sebuah pisau alat pengukir kayu) yang agak besar tetapi tidak terlalu panjang menunjukkan watak gagah, berani, dan keras. Aksesoris *jamangan* yang meniru bentuk hewan seperti naga menunjukkan karakter gagah. Tipologi topeng Bapang menunjukkan adanya karakter Bapang yang berbeda dari tokoh topeng lainnya yaitu karakter *ugal-ugalan*.

Pada dasarnya sebuah produk atau wujud topeng yang merujuk pada satu tokoh tertentu pasti memiliki ciri masing-masing. Selain itu juga mengalami proses tahapan pembuatan serta pembentukan sesuai dengan budayanya masing-masing. Secara umum proses pembuatan topeng diawali dengan cara yang sama, yaitu dengan pemilihan bahan. Bahan dasar yang umum digunakan adalah kayu yang bersifat ringan seperti kayu pulih, kayu sengan laut. Selanjutnya kayu tersebut ditebang dan dibelah menjadi dua bagian, sehingga bagian dasar menjadi setengah lingkaran. Sebelum menebang para pengrajin melakukan proses ritual atau biasa disebut dengan tahap *mbakali* (Hidajat, 2014: 3).

Tahap selanjutnya membuat bentuk dasar yaitu dengan pola segitiga dilanjutkan membuat bagian paling panjang atau paling menonjol pada topeng. Tahap ini biasa disebut dengan tahap *wiwit* (Hidajat, 2014: 6). Setelah itu membuat cekungan di bagian dalam untuk tempat muka. Dilanjutkan membuat bagian pokok lainnya pada wajah seperti mata, hidung, mulut, dagu yang akan dibentuk lalu membentuk bagian pendukung lainnya. Bagian pendukung lain pada topeng seperti aksesoris yaitu *jamangan*. Tahapan ini disebut dengan tahap *mraeni*.

Dari pembahasan di atas terdapat ketertarikan mengenai karakteristik Tokoh Bapang sebagai salah satu tokoh pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Karakteristik Bapang ditinjau dari tipologi topeng tersebut yaitu warna merah pada topeng Bapang, dengan mata *thelengan*, bentuk hidung *bapangan* yaitu panjang seperti sarung pedang, serta mulut melebar ke samping. Warna merah juga memiliki kekuatan, kepemimpinan, agresif, kesombongan, ambisi (Nugroho, 2008: 36).



Gambar 1: Visual Topeng Bapang.
(foto: R. Bagus, 2020 di Yogyakarta)

Pemaparan diatas merujuk pada rumusan ide penciptaan yaitu membuat koreografi kelompok dengan memvisualisasikan proses pembuatan topeng hingga menjadi produk topeng Bapang yang memiliki karakter tertentu.

II. PEMBAHASAN

Wanda Ugalan merupakan judul pada karya tari yang diciptakan dengan tema karakteristik tokoh Bapang. Tema dan judul tersebut muncul karena adanya ketertarikan penata terhadap karakteristik Bapang dilihat dari wujud Topeng Bapang serta pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Wanda Ugalan* merupakan wujud interpretasi penata yang berarti karakteristik Tokoh Bapang tersebut. Pemilihan kata tersebut menjadi pijakan dasar untuk mewujudkan atau memvisualisasikan karakter Bapang dengan tipe tari dramatik. Visual karakteristik tokoh Bapang dilakukan dengan memvisualisasikan proses pembuatan topeng hingga dapat membentuk karakter tertentu dikemas dalam beberapa bagian.

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Koreografi *Wanda Ugalan* diciptakan berdasarkan rangsang visual dan kinestetik. Hal itu berawal dari penata melihat visual topeng Bapang yang dirasa unik. Terdapat

karakter yang menggambarkan topeng tersebut sehingga mendorong penata untuk berimajinasi dan mengekspresikannya. Karakteristik topeng tersebut muncul tidak serta merta dilihat secara langsung wujud visualnya, akan tetapi sebelumnya mengalami tahap pembentukan sehingga hal tersebut juga akan divisualkan dalam bagian koreografi *Wanda Ugalan* ini. Tahap pembuatan tersebut diambil dari gerak-gerak proses pembuatan topeng seperti memotong, memukul, memahat yang menjadi pijakan dasar pada pembuatan gerak sehingga karya tari ini juga menggunakan rangsang kinestetik.

2. Tema Tari

Karya tari yang akan diciptakan kali ini bertemakan karakteristik tokoh Bapang. Tema tersebut muncul karena adanya ketertarikan penata terhadap karakteristik tokoh Bapang yang dibentuk melalui proses pembuatan dan pembentukan topeng hingga memiliki karakter sesuai dengan bentuknya.

3. Judul Tari

Judul karya tari ini adalah *Wanda Ugalan*. Kata *Wanda* mempunyai pengertian lain yaitu ciri-ciri satuan wayang yang memberikan gambaran watak. *Wanda* merupakan salah satu istilah tradisi atau kebiasaan yang kerap digunakan oleh masyarakat seni tradisi untuk mengatakan watak atau karakter seorang tokoh. Kata *Ugalan* diambil dari watak tokoh Bapang tersebut yang *ugal-ugalan*.

4. Bentuk Cara Ungkap

Pemvisualisasian karakterisasi tokoh Bapang ini disampaikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe tari dramatik. Istilah bentuk ungkap dapat dipahami sebagai tipe tari dan cara ungkap dimengerti sebagai mode penyajian. Maka dari itu meminjam konsep tipe tari yang dinyatakan oleh Smith, karya tari ini dapat dikatakan memiliki tipe tari dramatik. Tari dramatik akan memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Soeharto, 1985: 27). Pemilihan motif gerak yang berangkat dari sikap dan, pengembangan gerak dasar pada proses pembuatan dan pembentukan topeng berarti memiliki mode penyajian representasional atau persis seperti pada kenyataannya. Pengembangan karakterisasi tokoh sesuai imajinasi masing-masing penari, maka karya tari ini dapat diidentifikasi memiliki mode penyajian simbolis yang berarti memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak yang akan diwujudkan dalam koreografi ini berangkat dari gerak memotong kayu, membuat cekungan, memukul, memahat yang terlihat pada proses pembuatan dan pembentukan topeng yang akan dikembangkan dalam konsep ruang, waktu, dan tenaga. Pola gerak tersebut akan digabungkan dengan pola gerak tari Malangan serta dikomposisikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan aspek-aspek pendukung di dalamnya. Gerak-gerak merentang, membusungkan dada, melompat, berjalan juga sebagai acuan dasar dalam pengembangan motif gerak guna membangun karakter Bapang yang dikembangkan dalam aspek ruang, waktu tenaga. Permainan dinamika gerak dengan memanfaatkan aspek ritme yang ritmis dan dinamis dengan menyesuaikan antar motif gerak dengan tepakan *kendhang* dan instrumen musik lainnya.

2. Penari

Koreografi ini ditarikan oleh lima penari yang berjenis kelamin laki-laki. Pemilihan jumlah lima penari laki-laki ini berdasarkan adanya unsur dari tipologi topeng yang membentuk karakteristik topeng tersebut yaitu warna, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk mulut, dan aksesoris. Pemilihan jenis kelamin laki-laki pada karya tari ini dimaksudkan adanya penokohan Bapang yang pada dasarnya ditarikan oleh penari laki-laki serta pertimbangan tenaga yang dibutuhkan.

3. Musik Tari

Musik yang digunakan untuk mengiringi koreografi ini adalah gamelan Jawa dengan unsur musikal Jawa Timuran serta alat musik *strings* yang dimainkan dengan cara *live music*. Instrumen tersebut terdiri dari *kendhang* Jawa Timur, demung, saron, bonang barung, gambang, gender barung, kempul, gong, violin, lonceng.

4. Rias Busana

Rias dalam koreografi ini menggunakan rias korektif agar terkesan natural serta para penari nantinya akan menggunakan topeng sebagai properti tari. Busana menggunakan kain yang bersifat ringan, fleksibel tidak tembus pandang, berwarna merah berbentuk celana dengan panjang $\frac{3}{4}$ mengimitasi bentuk *pedangan* dan *rapek*.

5. Pemaggungan

Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage* jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan pemanfaatan fasilitas seperti *frontcurtain* dan *backdrop* sebagai tanda

pergantian adegan. Pemanfaatan *level* atau *trap* dibutuhkan sebagai kemunculan tokoh pada adegan tertentu. *Level* yang digunakan yaitu berukuran 2x1m, 1x0.5m, *level* kecil berbentuk meja 1 buah.

6. Pencahayaan

Tata cahaya yang akan digunakan pada pementasan karya *Wanda Ugalan* menggunakan beberapa jenis lampu yang kerap digunakan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari. Pemanfaatan *spot light*, *par light*,. Beberapa bagian memanfaatkan pola *focus on one point*, *focus on two points* sehingga pemanfaatan *special light* dibutuhkan.

Proses penciptaan karya tari dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menerapkan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya berjudul *Creating Trough Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003 dengan judul buku *Mencipta Lewat Tari*. Tahapan tersebut terdiri dari eksplorasi, improvisasi, *forming* atau komposisi, dan evaluasi. Metode lain juga digunakan oleh penata yaitu tahap mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, hingga proses pembentukan yang dikemukakan Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* tahun 1991 yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari*. Kedua metode tersebut dilakukan guna memperkaya cara dalam proses penciptaan karya tari serta memiliki kecenderungan yang sama dalam penerapannya.

Eksplorasi dapat dipahami sebagai tahap awal proses koreografi, yaitu eksplorasi atau usaha bergerak didalamnya yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hadi, 2003: 24). Pencarian dan penjelajahan objek dari luar seorang penata tari melalui proses awal yaitu ‘mengalami / mengungkapkan’. Proses ini dapat ditengarai sebagai benih suatu karya tari. Pada proses ini penata tari mengalami hal yang berkaitan dengan topeng Bapang sehingga memiliki keakraban tersendiri dan memicu rasa keingin tahuan, ketertarikan yang lebih mengenai Topeng Bapang terutama dari segi visual topengnya. Penata tari mengeksplorasi gerak topeng. Pencarian gerak dengan topeng dilakukan untuk mencari visual karakter gagah, *ugal-ugalan*, dan sombongnya. Selain itu penata mencoba mengeksplorasi pola lantai dengan mencari posisi yang berkaitan dengan proses pembuatan topeng. Pola lantai tersebut berbentuk

setengah lingkaran, kombinasi segitiga dan persegi didukung dengan pola gerak memotong, memukul sebagai penguat adegan.

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara spontan yang memberikan kebebasan gerak kepada penari. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Hadi, 2003: 29). Penari diberi instruksi oleh penata untuk ‘merasakan’ dan ‘mengkhayalkan’ dirinya sebagai sosok Bapang yang gagah, *ugal-ugalan*, dan sombong dengan cara mendengarkan iringan tari yang dominan dengan suara *kendhang* Jawa Timuran kemudian bergerak mengikuti rangsang dari iringan tersebut. Penari diberikan rangsangan audio dengan suara gamelan dengan instrumen suling dan siter untuk ‘merasakan’ dan ‘mengkhayalkan’ sisi romantis Bapang, iringan tari yang dominan suara *kendhang* untuk menguatkan imajinasi gagah dan *ugal-ugalan*. Penari diberi waktu untuk menempati tempat yang mereka anggap nyaman hanya dengan duduk secara relaks melihat, mengamati Topeng Bapang seakan sedang berkomunikasi. Selanjutnya penata mencoba mengajak penari untuk mengungkapkan respon komunikasi dengan topeng melalui gerakan secara bebas.

Penata melakukan tahap komposisi ini dengan mengurutkan motif-motif gerak yang sudah didapatkan dan dibuat sesuai dengan struktur atau bagian yang sudah dirancang. Kemudian dengan bantuan buku catatan penata merancang pola lantai yang dapat disusun di beberapa bagian agar motif-motif tersebut bisa dilihat dengan pemanfaatan aspek keruangan dan pola waktu yang sedemikian rupa. Penata juga merancang alur *exit-entrance* dari setiap penari.

Selanjutnya tahap evaluasi dilakukan dengan melihat hasil video latihan terakhir untuk melihat dan menilai proses latihan tersebut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah ada ketidakcocokan gerak, atau ketidak tepatan bentuk tubuh penari dalam melakukan motif, atau menilai kekurangan-kekurangan yang lain untuk dibenahi. Tahap evaluasi ini tidak hanya sekedar dari penata terhadap penari akan tetapi juga dari penari terhadap penata. Penari bisa memberikan evaluasi terhadap kenyamanan gerak, pengaturan pola-pola gerak, kenyamanan jangkauan pola lantai yang dilakukan oleh penari dari penata.

Tahap awal yang dilakukan oleh penata yaitu pemilihan Ide yang muncul sebagai pemahaman dasar bahwa pada wujud Topeng Bapang terdapat beberapa unsur yang membentuk karakter topeng tersebut. Koreografi dengan mengimitasi dan mengembangkan gerak proses pembuatan dan pembentukan topeng hingga pada pemunculan karakter disusun ke dalam bentuk koreografi kelompok yang diinterpretasikan kedalam wujud lima penari laki-laki. Kelima penari laki-laki sebagai perwakilan dari unsur-unsur topeng yang menunjukkan karakter topeng itu sendiri. Selain itu sebagai penggambaran tokoh Bapang yang pada dasarnya digambarkan sebagai sosok adipati. Penentuan penari berjenis kelamin laki-laki karena penata membutuhkan bentuk dan teknik gerak dari penari yang dapat menguatkan karakteristik gagah dan *ugal-ugalan*. Penentuan penari dilakukan melalui beberapa pengamatan antara lain, penguasaan *basic* tari tradisi Jawa khususnya tradisi Jawa Timur, pernah mempelajari atau berpengalaman mengenai dunia topeng, memiliki karakter atau kepribadian sangat aktif. Selanjutnya, penata melakukan pencarian gerak dasar seperti mengimajinasi dan mengembangkan gerak yang dilakukan oleh pengrajin topeng yaitu gerak memukul, memotong, membuat cekungan, dan memahat.

Tahap lanjutan yang diawali dengan proses bersama penari di Studio. Di awal pertemuan penata mengajak penari untuk melihat video tokoh Bapang yang terdapat pada Wayang Topeng Malang, video dokumenter almarhum Mbah Karimoen yang menjelaskan tentang tokoh Bapang kepada penari. Penata juga memberikan intruksi kepada penari untuk melakukan pencarian gerak topeng. Proses studio tetap dilakukan dengan jadwal yang telah disepakati yaitu hari Selasa, Sabtu, Minggu. Proses selanjutnya yaitu bersama pemusik yang diawali dengan penata tari menjelaskan konsep garap terhadap penata musik, kemudian penata musik memberi materi kepada pemusik serta melakukan eksplorasi suasana pada saat proses pembuatan topeng.

Realisasi proses dan hasil penciptaan tari *Wanda Ugalan* ini disusun setelah mengalami perubahan dari hasil proses presentasi karya 75% atau tahap seleksi II. Hasil penciptaan tari ini sebenarnya akan difinalisasikan di tahap pementasan yang ternyata tidak dapat diselenggarakan karena adanya musibah virus Covid 19 ini. Terdapat beberapa elemen yang dihasilkan:

1. Urutan Penyajian Tari
 - a. Adegan Introduksi

Memvisualisasikan tentang sosok Bapang dan karakternya yang divisualisasikan oleh *focus on one point* yaitu satu orang penari membawa Topeng Bapang digerakkan sebagai properti sebagai penggambaran pengenalan tokoh Bapang. Satu penari berada tepat di bagian *dead center* dan empat penari lainnya berada sedikit diluar membentuk pola lingkaran menghadap ke arah sudut luar. Empat penari yang lain dalam posisi lampu *blackout*.



Gambar 2: Sikap satu penari memperkenalkan sosok Bapang.
(foto: Bagus , 2020 di Yogyakarta)

b. Adegan I

Memvisualisasikan proses pembuatan topeng yang diawali dengan proses ritual yang dilakukan oleh penopeng. Pada proses ritual ini divisualkan oleh empat penari dengan melakukan gerak secara rampak dan membuat lintasan berbentuk lingkaran dan tak terputus. Selanjutnya proses pembuatan topeng divisualisasikan dengan lima penari melakukan gerak secara *mirroring* sebagai penggambaran memilih jenis kayu dan pembuatan pola. Bentuk pola dasar topeng diwujudkan melalui pola lantai lingkaran, persegi, dan segitiga. Pemvisualisasian memotong, dan membentuk kayu dilakukan oleh kelima penari bergerak secara rampak mengimitasi gerak memotong kayu, membuat cekungan, memukul, memahat dikembangkan dengan pola ruang dan waktu.

c. Adegan II

Memvisualisasikan proses pembentukan karakter dengan mengimajinasikan ukiran topeng. Pada proses pembentukan karakter terdapat ‘laku’ atau kegiatan spiritual yang dilakukan oleh penopeng. Adegan II ini divisualisasikan oleh tiga penari dengan komposisi koreografi tunggal dan duet serta pemanfaatan formasi pola lantai *focus on two points*.

d. Adegan III

Memvisualisasikan dua karakter Topeng Bapang yang berbeda yaitu Topeng Bapang putihan dan Topeng Bapang utuh yang telah diberi warna. Pada adegan III ini divisualkan oleh dua penari yang bergerak secara bergantian. Satu penari masuk sebagai penggambaran Topeng Bapang putihan yang bergerak di bagian *down right stage*. Satu penari tersebut menggambarkan Topeng Bapang utuh yang telah diberi sentuhan warna. Penari tersebut juga bergerak secara improvisatoris guna mewujudkan karakter topeng di bagian *down left stage*.



Gambar 3: Sikap penari mewujudkan karakter topeng Bapang putihan.
(foto: Bagus, 2020 di Yogyakarta)

e. Adegan IV

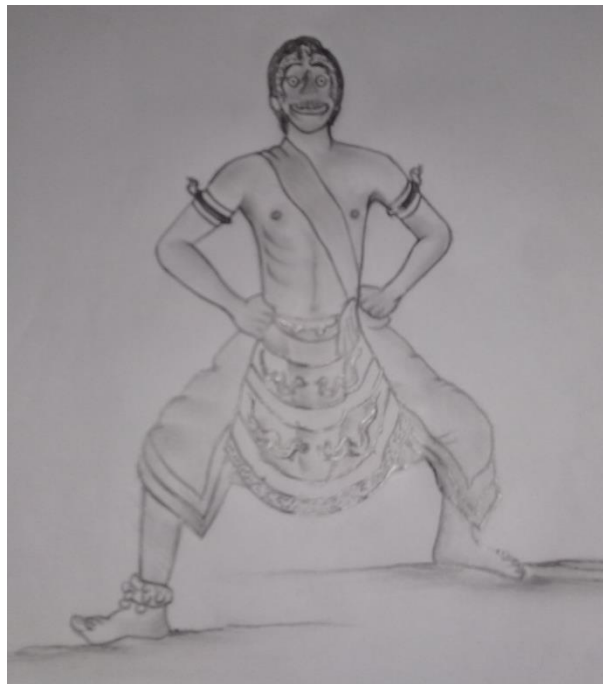
Memvisualisasikan karakteristik Topeng Bapang yaitu gagah, *ugal-ugalan*, sombong sesuai dengan imajinasi masing-masing penari yang diawali dengan masuknya satu per satu penari secara acak yang mengenakan gongseng dan sampur.

Selain tiga karakter utama Topeng Bapang, penari juga memunculkan karakteristik Topeng Bapang yang lain yaitu *gecul* dan romantis.

f. Ending

Memvisualisasikan Topeng Bapang pada kesenian Wayang Topeng Malang yaitu sebagai seseorang yang mengkonsentrasikan masyarakat dengan visual satu penari menjadi sosok tokoh Bapang di atas *level*, keempat penari lainnya berada di level rendah dengan posisi bersila dan menyembah seperti menghormati, mengikuti, dan mendengar petuah menghadap ke arah tokoh.

Motif-motif gerak yang hadir dalam karya tari ini tetap mengacu pada pengolahan gerak yang mengimitasi proses pembuatan topeng serta pemvisualisasian karakter. Motif-motif tersebut antara lain: motif sembah, motif *mbacok*, motif *ngilo*, motif *methentheng*, motif *junjungan*.



Gambar 4: Sketsa desain busana dan properti tari.
(foto: Dwi, 2020 di Sidoarjo)

III. PENUTUP

Karya tari *Wanda Ugalan* merupakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari karakteristik Topeng Bapang pada pertunjukan Wayang Topeng Malang. Karakteristik Topeng Bapang ditinjau dari tipologi topeng itu sendiri yang dibentuk melalui proses pembuatan topeng, proses pembentukan karakter, hingga kemunculan karakter pada

kesenian Wayang Topeng Malang. Proses tersebut menjadi struktur pada karya tari ini yang ditarikan oleh lima penari laki-laki. Gerak dasar yang disusun yaitu mengimitasi dan mengembangkan pola gerak memotong kayu, membuat cekungan, memukul, memahat pada proses pembuatan topeng. Sikap gerak yang dilakukan cenderung membusungkan dada dan merentang ke samping sebagai penunjang visual karakter gagah, *ugal-ugalan*, dan sombong. Karya tari *Wanda Ugalan* dapat menyampaikan pesan yang tersirat bahwa dalam mewujudkan sesuatu hal tertentu dibutuhkan proses yang panjang dan tidak instant seperti halnya pernyataan ‘proses tidak akan mengkhianati hasil’. Pesan selanjutnya adalah sesuatu hal yang dilihat kurang baik, tidak selalu mencerminkan ketidak baikan pula. Akan tetapi memiliki nilai positif dibaliknyanya. Seperti halnya setiap orang memiliki cara tersendiri dalam berbuat kebaikan.

Hasil penciptaan karya tari *Wanda Ugalan* ini tidak dapat difinalisasikan pada tahap pementasan dikarenakan mengalami musibah pandemi Covid-19. Proses kreatif ini tetap dilakukan di masa pandemi walaupun dengan cara virtual. Proses penciptaan karya tari *Wanda Ugalan* ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerjasama koreografer serta seluruh pendukung yang terlibat seperti penari, pemusik, tim artistik, dan pendukung lainnya. Untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi, koreografer telah memiliki rencana-rencana dalam proses kreatif.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber Tulisan

Hidajat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*, Malang: Gantar Gumelar.

Hidajat, Robby. 2015. *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*, Malang: Surya Pena Gemilang.

Munardi, A.M. dan M.Soleh A.P. *Bahasa Jawa di Dalam Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang*, Semarang: Kanwil Depdikbud Prop. Jateng.

Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Timoer, Soenarto. 1979. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya.

Sumber Lisan:

1. Ririn Budi Hartini, S.Ag., 44 tahun, Anggota, Penari, Sinden Wayang Topeng Malang Desa Kedungmonggo.
2. Dr. Robby Hidajat, M.Sn., 59 tahun, Koreografer, Penari, Penulis artikel dan buku tentang Topeng Malang.
3. Rhaimond Handles (Cak Mun), 54 tahun, Pengrajin Topeng Malang.

Sumber Discografi:

1. Video dokumentasi Tari Bapang sebagai tugas pada saat menempuh sekolah di SMKI. Dokumentasi diambil oleh Desy Tri Handayani tahun 2014.
2. Video karya tugas Koreografi Mandiri yang berjudul *Wanda Ugalan* oleh Cholifatul Nur Laili dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada 9 Desember 2019. Dokumentasi diambil oleh Bagus Mahendra.

Sumber Webtografi:

1. <https://lektur.id/artti-wanda>, Diakses pada tanggal 18 November 2019. Dipublikasikan oleh Moch Rizky Prasetya Kurniadi.
2. <http://ejournal.kemenperin.go.id/> Artikel *Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur*. Robby Hidajat. Juni 2014. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020.